



Tingkat Pengetahuan Pasien Terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kotamobagu

Teti Sutriati Tuloli^{1*}, Nur Ain Thomas², Andi Makkulawu³, Mohamad Aprianto Paneo³, Winda Astuti Sanad⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia.

*E-mail: teti@ung.ac.id

Article Info:

Received: 13 Februari 2024
in revised form: 29 April 2024
Accepted: 30 Mei 2024
Available Online: 1 Juni 2024

Keywords:

Knowledge;
ARI;
Community Health Center

Corresponding Author:

Teti Sutriati Tuloli
Jurusan Farmasi, Fakultas
Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri
Gorontalo, Kota
Gorontalo, Indonesia.
E-mail: teti@ung.ac.id

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection involving the upper and lower respiratory tract organs. It causes various diseases, from mild to severe infections. ARI can attack all age groups, especially toddlers and the elderly; it is due to low immune systems. The purpose of this study was to determine the level of patient knowledge on acute respiratory infection therapy at the Regional Technical Implementation Unit of the Bilalang Community Health Center, Kotamobagu Utara. The study employed a descriptive method with a cross-sectional design. The primary data were obtained from the results of questionnaires samples; as many as 34 people were chosen by purposive sampling. The results showed that the level of low knowledge was 15%, the level of moderate knowledge was 59%, and the level of high knowledge was 26%.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Tuloli, T.S., Thomas, N.A., Makkulawu, A., Paneo, M.A., Sanad, W.A. (2024). Tingkat Pengetahuan Pasien Terapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kotamobagu. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e Journal)*, 4(2), 246-254.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. ISPA dapat menyerang semua golongan umur terutama pada balita dan lanjut usia karena memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada terapi infeksi saluran pernapasan akut di UPTD Puskesmas Bilalang Kotamobagu Utara dengan menggunakan kuesioner. Metode yang digunakan yaitu bersifat deskriptif menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan data primer dari hasil kuesioner sampel berjumlah 34 orang yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah 15%, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 59%, dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 26%.

Kata Kunci: Pengetahuan; ISPA; Puskemas

1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat. Penyakit ini dapat menyerang saluran pernapasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk andeksanya seperti sinus, rongga telinga, pleura. ISPA termasuk *Air Bone Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara [5].

ISPA dapat menyerang semua golongan umur, tetapi balita paling rentan terinfeksi penyakit ini karena balita memiliki sistem imun yang belum matur dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum tentu terjamin kebersihannya sehingga balita cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi suatu penyakit. Salah satu penyakit yang mudah menyerang balita terutama apabila terdapat sumber infeksi baik di dalam maupun di luar rumah adalah ISPA [3].

Menurut WHO (*World Health Organization*), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang seperti di Asia dan Afrika : India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari 13 juta anak balita setiap tahun.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2019, angka kejadian ISPA pneumonia pada balita usia < 1 tahun sebanyak 158.970 orang dengan angka kematian sebanyak 201 orang. Sedangkan angka kejadian pneumonia pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 319.108 orang dengan angka kematian sebanyak 142 orang. Indonesia adalah salah satu dari tiga negara yang memiliki progres yang baik diantara 30 negara yang memiliki beban pneumonia tinggi di dunia yaitu memiliki angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 4/1.000 kelahiran hidup di tahun 2018. Namun demikian masih lebih dari 19.000 kematian balita atau dua anak setiap jam akibat pneumonia di tahun yang sama dan Pneumonia masih tetap termasuk penyebab utama kematian bayi dan balita di Indonesia. Jumlah realisasi kasus pneumonia tahun 2019 sampai awal tahun 2020 sebanyak 466.524 kasus atau 52,7% dari

estimasi jumlah kasus di tahun 2019. Hal ini berarti kemungkinan masih terdapat kasus yang lebih banyak namun tidak terdata karena tidak mengakses layanan kesehatan [6].

Pengetahuan yang merupakan faktor predisposisi merupakan komponen yang sangat penting dalam terjadinya perubahan sikap dan perilaku, dan mempunyai hubungan yang positif untuk terjadinya perubahan perilaku, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Orang tua dengan pengetahuan, wawasan, informasi, dan pengalaman yang bagus tentang ISPA tentunya akan memudahkan seseorang untuk mendeteksi dini penyakit ISPA pada anak sehingga orang tua / ibu dapat merespon dengan baik tentang apa yang harus dilakukan yang akan menentukan keparahan dan prognosis dari anak itu sendiri. Pengetahuan ISPA itu penting untuk mengurangi angka kematian ISPA [2].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu Utara, diketahui bahwa terdapat beberapa pasien dan orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang baik dalam penanganan ISPA pada balita maupun lansia yang terserang ISPA. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan pada penggunaan obat antibiotik yang diresepkan pada pasien. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang penanganan ISPA terutama pada penggunaan obat antibiotik yang sering di resepkan pada penderita ISPA

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan menggunakan data primer dari hasil kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien pada terapi ISPA di UPTD Puskesmas Bilalang Kotamobagu Utara.

Bahan yang digunakan yaitu kuesioner yang berisikan pertanyaan dalam beberapa aspek yaitu tahu, memahami, penerapan dan analisis. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah pasien penderita Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang berada di Puskesmas Bilalang Kotamobagu Utara.

Sampel yang digunakan yakni berjumlah 34 sampel yang dihitung menggunakan rumus Slovin [13].

$$n = N / (1 + n.d^2)$$

keterangan : n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi (50 orang)

d = Derajat kepercayaan (10%)

Analisis data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh melalui hasil dari pengisian kuesioner yang telah diisi oleh pasien di Puskesmas Bilalang kota Kotamobagu Utara.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, salah satu pengamatan yang dilakukan pada tahanan analisa deskriptif adalah pengamatan terhadap tabel frekuensi terdiri dari kolom-kolom yang memuat frekuensi dan persentase untuk setiap kategori.

Data yang terkumpul kemudian diberikan nilai atau skoring untuk menentukan tingkat pengetahuan. Setiap jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban yang salah diberikan nilai 0. Kemudian data dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan

program statistik untuk mencari frekuensi dan persentase masing - masing variabel dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

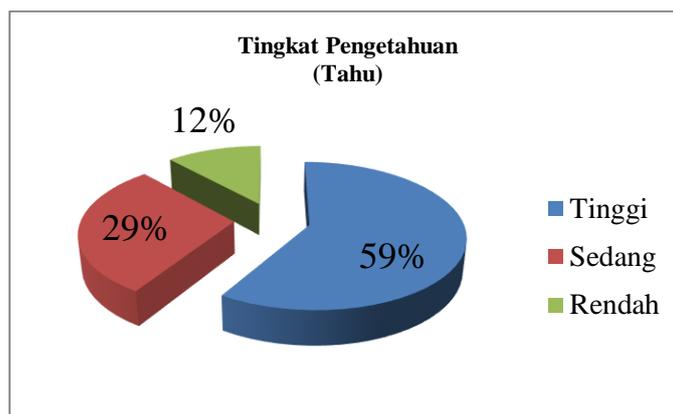
3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian untuk distriusi responden pada tingkat tahu di Puskesmas Bilalang dari 34 responden yang menjawab pertanyaan diperoleh tingkat pengetahuan rendah sebanyak 4 responden (12%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 10 responden (29%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 20 responden (59%) (table 1 dan gambar 1). Hal ini dikarenakan sebagian responden belum mengetahui tentang penyakit ISPA seperti pengertian ISPA, kepanjangan dari ISPA, dan gejala dari penyakit ISPA.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan di Puskesmas Bilalang

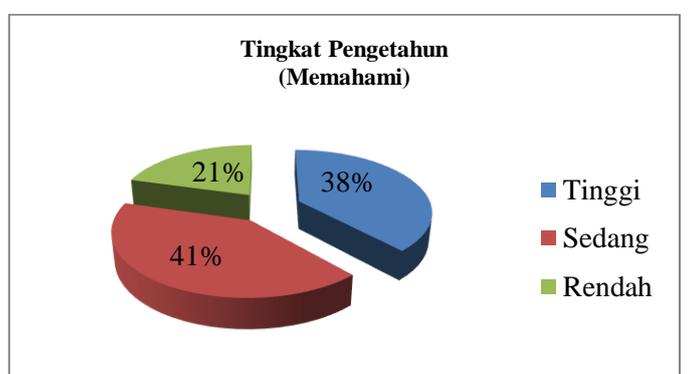
Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tahu		
Tinggi	20	59
Sedang	10	29
Rendah	4	12
Jumlah	34	100
Memahami		
Tinggi	13	38
Sedang	14	41
Rendah	7	21
Jumlah	34	100
Penerapan		
Tinggi	9	27
Sedang	15	44
Rendah	10	29
Jumlah	34	100
Analisis		
Tinggi	11	32
Sedang	14	41
Rendah	9	27
Jumlah	34	100

Salah satu upaya bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi lebih mengenai ISPA berupa pengertian, tanda gejala, penanganan, pengobatan dan pencegahannya dengan diadakannya pendidikan kesehatan. pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan sehingga sesuai norma-norma untuk hidup sehat, pendidikan akan mempengaruhi perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan mempengaruhi meningkatnya indikator kesehatan masyarakat (*outcome*) [10].



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Tahu

Penelitian yang dilakukan Umami (2018) tentang tingkat pengetahuan orang tua bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak, diperoleh 71 orang responden (73,2%) sudah mengetahui bahwa kepanjangan ISPA adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kepanjangan ISPA berada pada kategori baik [16].



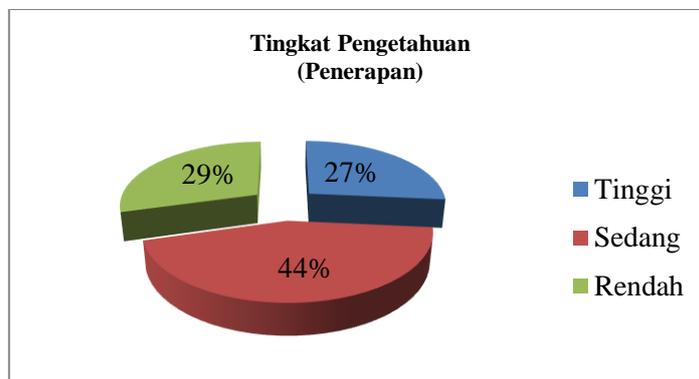
Gambar 2. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat memahami

Berdasarkan hasil penelitian untuk distribusi responden pada tingkat memahami di Puskesmas Bilalang dari 34 responden yang menjawab pertanyaan diperoleh tingkat pengetahuan rendah sebanyak 7 responden (21%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (41%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 13 responden (38%) (gambar 2). Hal ini dikarenakan beberapa responden belum memahami pentingnya gejala-gejala yang ditimbulkan dari penyakit ISPA.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menambah pemahaman masyarakat terhadap penyakit ISPA yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA kemudian akan meningkat dan dapat membantu mendeteksi serta mencegah penyakit ISPA lebih dini. Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat diberikan adalah dengan memberikan pelatihan deteksi dini penyakit ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Winning dkk (2021) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA, didapatkan sebanyak 20% responden memiliki pengetahuan kurang, dan terdapat 52,5% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 27,5% responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, media massa atau informasi, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya,

pengalaman dan usia. Penelitian lainnya oleh Nasution (2010) menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang gejala ISPA adalah baik yakni sebanyak 53 orang responden (88,3%) [9],[18].

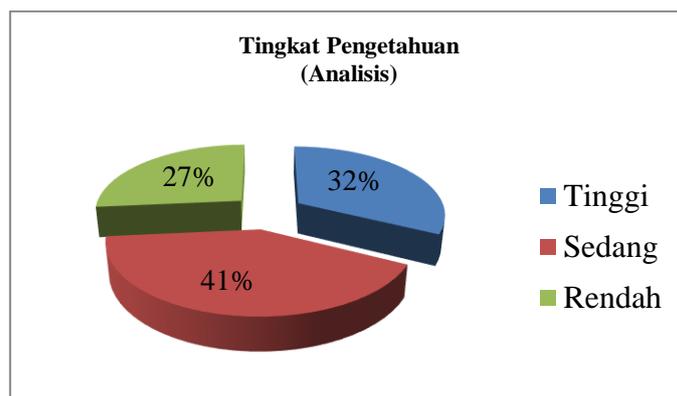


Gambar 3. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat penerapan

Berdasarkan hasil penelitian untuk distribusi responden pada tingkat memahami di Puskesmas Bilalang dari 34 responden yang menjawab pertanyaan diperoleh tingkat pengetahuan rendah sebanyak 10 responden (29%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 15 responden (44%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 responden (27%) (gambar 3). Hal ini dikarenakan beberapa responden belum memiliki kemampuan dan keahlian dalam penanganan ISPA. Dapat dilihat dari pakaian yang digunakan saat demam, dan penggunaan obat terutama antibiotik yang diresepkan oleh dokter pada penderita ISPA.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA dan masalah resistensi antibiotika, maka diperlukan pemberian pendidikan kesehatan mengenai ISPA dan antibiotika untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yang nantinya dapat memperbaiki pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotika yang sering digunakan pada penyakit ISPA. Sehingga untuk mengupayakan peningkatan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotika perlu diberikan edukasi kesehatan yaitu dengan seminar [13].

Hal ini didukung dari hasil penelitian dari Abdul, (2021) tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat antibiotika oral untuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bahwa sebanyak 65 responden (65%) mengetahui dengan aturan penggunaan, sebanyak 47 responden (47%) telah mengetahui dengan benar lama dari pemakaian antibiotika oral yang dihentikan ketika obat sudah habis. Sebab, apabila penggunaan antibiotika oral tidak digunakan sampai habis dapat menimbulkan resistensi antibiotika oral [1],[4].

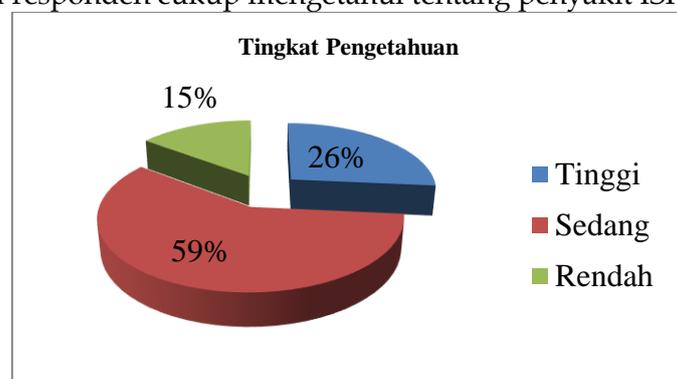


Gambar 4. Diagram distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat analisis

Berdasarkan hasil penelitian untuk distribusi responden pada tingkat analisis di Puskesmas Bilalang dari 34 responden yang menjawab pertanyaan diperoleh tingkat pengetahuan rendah sebanyak 9 responden (27%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 14 responden (41%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 11 responden (32%) (gambar 3). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian dari responden tidak mengetahui bahwa pencemaran udara dalam rumah merupakan faktor utama pemicu terjadinya ISPA.

Upaya bagi masyarakat untuk mengurangi pencemaran udara dalam rumah yaitu memperhatikan luas ventilasi kamar tidur dengan menambah ventilasi alamiah atau lubang angin, namun apabila tidak memungkinkan untuk penambahan ventilasi alamiah dapat dengan membuka jendela dan pintu kamar tidur setiap hari. Masyarakat perlu menerapkan perilaku batuk secara benar dengan menggunakan masker saat mengalami sakit ISPA atau ketika batuk dan bersin menutup hidung dan mulut menggunakan tisu dan segera melakukan cuci tangan memakai sabun, sebagai upaya pencegahan penularan ISPA karena tercemar percikan cairan sekresi saat batuk dan atau bersin.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA diperoleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 47 orang (53,40%), kurang sebanyak 23 orang (26,13%), dan berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (20,45%). dimana responden cukup mengetahui tentang penyakit ISPA [11].



Gambar 4. Diagram distribusi pengetahuan responden total

Berdasarkan hasil penelitian untuk distribusi responden pada tingkat analisis di Puskesmas Bilalang dari 34 responden yang menjawab pertanyaan diperoleh tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 responden (15%), tingkat pengetahuan sedang

sebanyak 20 responden (59%), dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 responden (26%) (gambar 4). Responden dengan pengetahuan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden mengenai gejala-gejala yang di timbulkan oleh penyakit ISPA, belum memahami cara penggunaan obat antibiotik yang sering di resepkan dokter pada pasien ISPA, dan juga cara penanganan pada seseorang yang demam akibat penyakit ISPA. Tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi faktor lain selain tingkat pendidikan, di antaranya adalah: peran pendidik kesehatan, ketersediaan akses informasi, dan keingintahuan menambah informasi melalui beragam media. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh multifaktor seperti tingkat pendidikan, peran penyuluh kesehatan, akses informasi yang tersedia dan keinginan untuk mencari informasi dari berbagai media. Kejadian penyakit ISPA sangat dipengaruhi oleh pengetahuan manusia terhadap kejadian penyakit ISPA [15],[17].

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga [10].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien pada terapi ISPA di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu Utara dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Bilalang tentang terapi ISPA termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 59%.

Referensi

- [1] Abdul Hafidz. (2021). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Antibiotika Oral Untuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Berdasarkan Resep Dokter Di Kota Madiun*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya : Malang.
- [2] Donsu, J.D.T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [3] IDAI. (2016). *Tinggi , dan Cerdas Kiat Membuat Anak Sehat , Tinggi , dan Cerdas*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- [4] Kemenkes. (2011). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.
- [5] Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
- [6] Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Kementerian Kesehatan RI : Jakarta.
- [7] Krismeandary Dinavony. 2015. *Faktor Lingkungan Rumah Dan Faktor Perilaku Penghuno Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekaran*. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Fakultas Ilmu Keolahrgaan. Universitas Negeri Semarang
- [8] Masturoh, Imas dan Nauri Anggita T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [9] Nasution, S.R. (2010). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA pada Anak Umur 5-10 Tahun di Puskesmas Medan Denai*. KRIPSI FK USU : Medan.
- [10] Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [11] Nurul Qiyaam, Nur Furqani dan Ayu Febriyanti. (2020). *Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016*. Mataram: e-Journal Ilmia Ibnu Sina Vol. 1 No. 2
- [12] Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- [13] Sani, F. (2016). *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental Edisi 1 Cetak 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- [14] Saraswati aviola sartika eka. 2018. *Peningkatan Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Remaja Putra Terhadap Penggunaan Antibiotika Di Smkn I Piri Yogyakarta Dengan Menggunakan Metode Seminar*. Skripsi. Fakultas Farmasi universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- [15] Syahidi, M. Habibi, et al. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia.
- [16] Ummi Kalsum Harahap. (2018). *Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Bahaya Asap Rokok Yang Dapat Memicu Kejadian Ispa Pada Anak*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara : Medan.
- [17] Wardhani Eka. (2010). *Hubungan Faktor Lingkungan, Sosial-Ekonomi, dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Kelurahan Cicadas Kota Bandung*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi. E-Book.
- [18] Winning Gustini Daeli, Jimmy Prima Nugraha, Meivi Widarni Lase, Martina Pakpahan, Agustin Lamtiur. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga*. Jurnal Kedokteran Meditek. Vol. 27 No. 1.